

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA DARI  
SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DI SLB CITRA MAULIA MANDIRI**

**THE LEARNING IMPLEMENTATION OF THE FLOWER ARRANGEMENT DECORATION  
SKILL FOR AUTISTIC CHILDREN AT SPECIAL SCHOOL CITRA MULIA MANDIRI**

Oleh : annisa cipto haryani,  
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta  
[annisaciptoh1@gmail.com](mailto:annisaciptoh1@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, (2) Mendeskripsikan kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan, (3) Mendeskripsikan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian adalah guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan siswa autis kelas V dan kelas IX di SLB Citra Mulia Mandiri. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan disesuaikan dengan karakteristik anak autis. Hal tersebut terlihat saat guru SBK menggunakan gabungan metode yang disesuaikan dengan aktivitas dan kemampuan siswa autis. (2) Anak autis dapat melakukan tiap tahap kegiatan merangkai bunga dari sedotan sesuai instruksi yang diberikan guru SBK. Siswa kelas V dan kelas IX memiliki perbedaan kemampuan ketika melaksanakan kegiatan merangkai bunga dari sedotan. (3) Keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu tingkat gangguan autistik yang dimiliki siswa autis, pembelajaran yang terstruktur dan terpola, penggunaan dua jenis media, menggunakan perpaduan metode pembelajaran, pemahaman guru terhadap karakteristik siswa autis, dan pemberian motivasi.

*Kata kunci: Pembelajaran, keterampilan merangkai bunga dari sedotan, anak autis.*

**Abstract**

*The research aimed to describe about (1) Implementation of the learning, (2) The ability an autistic children to implement the stages of flower arrangement decoration, (3) The success factors of the learning skills of the flowers arrangement decoration. This research was a qualitative research with descriptive method. The subjects of the research were art teacher and autistic children students at SLB Citra Mulia Mandiri. The data collections were observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was conducted with data reduction techniques, data presentation, and conclusion. The results of the research showed that (1) Implementation learning skills of the flower arrangement decoration has been adapted to the characteristic of autistic children. (2) Children with autism can perform each stage activities of the flower arrangement decoration according the instructions given by the teacher. Students of class V and class IX differences in ability when implementing activities flower arrangement decoration. (3) The success of learning skills of the flower arrangement influenced by the factor endowments that is the rate of autistic disorder, structured learning and patterned learning, used two types of media, using the combination of learning methods, etc.*

*Keywords: learning, skills of the flower arrangement of straw, children with autistic.*

## PENDAHULUAN

Sebagian anak dengan autisme memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, hal tersebut membuat anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata semakin tertinggal terutama dalam bidang akademis. Berdasarkan pendapat Hadis, (2006: 43) anak autis memiliki gangguan perkembangan organik dan bersifat berat sehingga menyebabkan anak autis mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi), dan kecerdasan (sekitar 75-80% retardasi mental). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yuwono, (2012: 38) bahwa IQ anak autis berkecenderungan di bawah rata-rata anak-anak pada umumnya yakni 90. Berdasarkan Suharmini, (2009: 73) mengemukakan bahwa anak autis dapat tergolong tunagrahita, rata-rata, superios, atau bahkan *gifted*. Guru sebagai pendidik harus mempelajari dan menguasai teori-teori serta prinsip-prinsip dalam pembelajaran, hal ini diperlukan supaya guru dapat bertindak dengan tepat dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya pada peserta didik dengan autisme. Hal tersebut mengharuskan guru untuk berpikir lebih kreatif dalam meningkatkan dan mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak autis dengan IQ di bawah rata-rata, dalam taksonomi Bloom mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik dengan IQ di bawah rata-rata termasuk dalam ranah mengembangkan kemampuan intelektual yang dimiliki peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran. Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat rendah hingga ke tingkat yang tinggi. Untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi tersebut, pada tingkat rendah harus terpenuhi terlebih dahulu. Dalam kerangka konsep tersebut, Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain atau ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek dari tujuan pendidikan yang berisi tentang keterampilan motorik dan kecakapan fisik berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik, dengan kata lain aspek psikomotor ini menekankan pada *skills* yang dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan atau

*skills* tersebut merupakan salah satu potensi dan kemampuan yang sering ditonjolkan pada anak autis yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Mengasah keterampilan pada anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata dapat memberikan rasa percaya diri bagi diri individu anak autis, sehingga anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata merasa dirinya dapat hidup dengan mandiri di dalam lingkungan masyarakat. Kemandirian disini lebih mengarah pada kemandirian anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata dalam pemenuhan kehidupan ekonominya kelak, untuk membekali diri anak autis karena pada nantinya anak autis tidak bergantung sepenuhnya kepada orang yang ada disekitarnya. Dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki oleh anak autis tersebut, anak autis dapat memenuhi kebutuhan hidup dan merasa dirinya bermanfaat bagi lingkungan masyarakat dan orang disekelilingnya.

Pemberian materi keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa autis menjadi bahan penunjang bagi keberhasilan pembelajaran. Suharmini, (2009: 3) berpendapat bahwa anak autis perlu mendapatkan penanganan, agar mencapai perkembangan yang lebih baik. Aspek psikomotor atau keterampilan ini dapat dikembangkan dalam proses pendidikan dengan adanya mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Seni Budaya dan Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang mendukung dalam mengembangkan keterampilan. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan di sekolah karena memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap perkembangan peserta didik, yang terletak pada proses pembelajaran yang memberikan pengalaman dalam bentuk kegiatan. SLB Citra Mulia Mandiri merupakan salah satu instansi pendidikan yang menampung anak autis dari usia TK hingga SMA dengan kategori autis ringan maupun sedang. SLB Citra Mulia Mandiri memiliki dua bangunan sekolah, dua bangunan sekolah tersebut berfungsi sebagai pemisah antara siswa usia rendah dengan usia remaja hingga dewasa. Di SLB tersebut terdapat mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) yang dapat mengembangkan keterampilan anak autis. Di SLB Citra Mulia Mandiri memiliki satu orang guru seni budaya dan keterampilan (SBK)

yang membimbing seluruh anak autis di sekolah. Dengan kondisi tersebut guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri mampu menangani dan membimbing seluruh anak autis. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari perencanaan yang dirancang, pelaksanaan pembelajaran SBK, dan evaluasi yang diterapkan oleh guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri, sehingga seluruh anak autis dengan berbagai karakteristik dapat dibimbing dan dibina oleh seorang guru SBK.

Salah satu keterampilan yang diberikan untuk anak autis yaitu kerajinan tangan merangkai bunga dari sedotan yang lebih mengarah pada tujuan vokasional. Guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri memberikan program keterampilan merangkai bunga dari sedotan dikarenakan keterampilan tersebut sesuai dengan kemampuan anak autis dan termasuk program keterampilan baru bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Dalam observasi awal yang telah dilakukan, terdapat dua anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata dan memiliki karakteristik yang berbeda. Anak autis A memiliki daya konsentrasi rendah, sering tantrum, dan sulit diatur, sedangkan anak autis B memiliki daya konsentrasi rendah dan sering tantrum dengan melompat-lompat. Dengan proses pembelajaran SBK kerajinan tangan yaitu merangkai bunga dari sedotan, kedua anak autis tersebut dapat berkonsentrasi dan menyelesaikan rangkaian bunga dari sedotan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru SBK. Perlunya penelitian dengan judul pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri yaitu untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri sehingga anak autis yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dengan daya konsentrasi yang rendah dan karakteristik lain dapat melaksanakan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dengan baik, sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru SBK. Keberhasilan pembelajaran tersebut, perlu diketahui lembaga lain sehingga perlu dikaji lebih lanjut akan tetapi belum terdapat deskripsi secara detail mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis. Oleh karena itu, melalui

penelitian ini membantu mengungkapkan bentuk pembelajaran merangkai bunga dari sedotan pada anak autis.

Mencermati keadaan-keadaan tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri belum diketahui secara rinci. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara terperinci mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di sekolah ini. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap secara lebih jelas kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan dan apa saja faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan melibatkan berbagai komponen yang harus digali lebih mendalam. Berdasarkan Darmadi (2011: 7) jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subyek penelitian pada saat ini. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2011: 175). Penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan jalannya pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Data yang diperoleh disusun dengan menguraikan catatan, mereduksi, merangkum

dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Peneliti menitik beratkan pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri, kemampuan anak autis dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Gambaran fenomena tersebut dapat digunakan oleh sekolah autis sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan yang dapat mengembangkan kemampuan anak autis yang memiliki potensi pada aspek kerajinan tangan, sehingga dapat dikembangkan sebagai suatu pekerjaan sederhana yang membekali anak autis saat dewasa. Alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui lebih mendalam dan menjabarkan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di sekolah autis sehingga terdapat anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata dan karakteristik yang beragam dapat berhasil melaksanakan pembelajaran tersebut.

### **Penentuan Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju dalam penelitian. Arikunto (2008: 145) mengemukakan bahwa subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti berupa orang, proses, kegiatan dan tempat. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan pemilihan subyek berdasarkan pertimbangan, kriteria atau ciri-ciri tertentu (Moleong, L.J., 2003: 165). Hal tersebut dikarenakan, teknik ini didasari atau tujuan tertentu dan adanya pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Adapun kriteria subyek pada penelitian ini adalah anak autis yang sudah mendapatkan pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK), salah satunya keterampilan merangkai bunga dari sedotan dan memiliki potensi dalam berkesenian terutama kerajinan tangan, tetapi masih memiliki masalah pada aspek perilaku, interaksi sosial, serta memiliki kemampuan kognitif yang terbatas atau rendah. Berdasarkan penentuan kriteria di atas, didapat

dua subyek yang sesuai dengan kriteria. Subyek penelitian terdiri dari 2 anak autis yang sedang menempuh pendidikan kelas 5 SD (15 tahun) dan 1 SMA (18 tahun) yang mengikuti pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri. Penelitian ini juga menggunakan guru seni budaya dan keterampilan (SBK) sebagai subyek penelitian, yang mengajarkan keterampilan dan memberikan materi kepada siswa secara langsung mengenai keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Citra Mulia Mandiri yang beralamatkan di Jalan Samberembe, Selomartani, Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Setting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah di luar kelas atau aula tempat para siswa beristirahat. *Setting* di luar kelas ini dipilih karena ruangan tersebut merupakan ruang keterampilan dimana seluruh siswa berkumpul bersama pada saat pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) dilaksanakan. Ruangan tersebut juga lebih luas daripada ruang kelas, sehingga siswa dapat lebih leluasa dalam melakukan kegiatan. Penelitian ini dilaksanakan pada 24 Juli hingga 22 Agustus 2017.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri dan sumber data yang diperoleh melalui litalatir-litelatur dan sumber bacaan mengenai penelitian, seperti artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan dan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Dalam penelitian ini variasi jenis instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Pengamatan tersebut meliputi kemampuan subyek penelitian dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yang dilakukan oleh guru SBK terhadap anak autis. Panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, meliputi:
  - a. Tahapan merangkai bunga yang diajarkan guru SBK kepada siswa autis.
  - b. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  - c. Materi, metode, pendekatan dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan..
2. Kemampuan anak autis, meliputi:
  - a. Pengetahuan anak autis mengenai perlengkapan merangkai bunga dari sedotan.
  - b. Pengetahuan anak autis mengenai tahapan merangkai bunga dari sedotan.
  - c. Kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan.
3. Upaya yang dilakukan guru SBK dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan, lengkap dan mendalam tentang pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Dalam penelitian ini, yang diwawancarai adalah guru SBK. Panduan wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, meliputi:
  - a. Persiapan dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  - b. Tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  - c. Materi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  - d. Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

- e. Metode pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  - f. Pendekatan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  - g. Media pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  - h. Evaluasi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
2. Kemampuan anak autis dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  3. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti penelitian dari data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Panduan dokumentasi meliputi:

1. RPP yang digunakan guru SBK untuk anak autis.
2. Foto media pembelajaran merangkai bunga dari sedotan.
3. Foto pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

### **Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan beberapa teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. Penerapan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan observasi yang dilakukan peneliti saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan data hasil wawancara maupun hasil dokumentasi.

### **Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Penggunaan teknik analisa tersebut untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari

*data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012: 337). Analisis data dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Menurut Arikunto, (2005: 268) analisis deskripsi kualitatif hanya menggunakan paparan sederhana. Paparan data tersebut kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan data secara kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata untuk memperoleh kesimpulan yang dilakukan dengan prinsip induksi yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak data diperoleh dari kegiatan penelitian hingga data terkumpul untuk dapat dikomunikasikan kembali. Berikut merupakan langkah-langkah analisa data kualitatif dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data: Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.
2. Display Data: Display data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian *teks-naratif*. Tujuan mendisplay data yaitu untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi:

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan**

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri memiliki tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga di SLB Citra Mulia Mandiri meliputi tujuan khusus dan tujuan umum. Target dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan merupakan tujuan khusus pembelajaran. hal ini senada dengan teori yang disampaikan Mumpuniarti (2007: 74) bahwa tujuan

pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru yaitu tujuan khusus atau tujuan instruksional khusus. Target yang telah ditetapkan guru SBK merupakan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan teori di atas karena dalam menentukan target pembelajaran guru memulai dari target yang paling sederhana yang bisa dicapai oleh ESH dan BRP. Tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri juga meliputi lingkup kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut sesuai dengan teori tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif berkenaan dengan pengetahuan intelektual, afektif berkaitan dengan sikap seperti menjawab dan mengorganisasikan, dan psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik Sudjana (2005: 61). Berdasarkan hasil wawancara guru SBK mengungkapkan bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan tujuan pembelajaran diprioritaskan pada kemampuan praktis dan fungsional. Mumpuniarti (2007: 75) tujuan pembelajaran dirumuskan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mencapainya yaitu mencakup potensi dan keterbatasan siswa dan tujuan diprioritaskan pada kemampuan praktis dan fungsional.

Berdasarkan data yang diperoleh guru SBK memberikan materi pembelajaran keterampilan merangkai bunga berdasarkan rujukan RPP SDMI dan buku-buku mengenai keterampilan. Hal tersebut senada dengan pendapat Mangunsong (2014: 36) bahwa materi atau bahan pengajaran dapat diperoleh oleh guru dari berbagai sumber, seperti buku-buku, obyek-obyek manipulatif, dan sebagainya dan kadang-kadang guru juga dapat mengembangkan sendiri bahan-bahan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru SBK memberikan materi secara bertahap dimulai dari pengenalan hingga mempraktekan. Hal tersebut senada dengan Rochjadi (2014: 23) yaitu materi pembelajaran untuk memberikan pengalaman sebaiknya diberikan dengan tahapan dari yang konkrit menuju abstrak atau dari materi yang mudah hingga ke materi yang lebih sukar.

Kegiatan belajar mengajar pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya

yaitu terdapat kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan, tahap inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru mengkondisikan siswa di ruang keterampilan dilanjutkan dengan menyapa siswa dengan menanyakan kabar. Hal ini sesuai dengan kegiatan awal yang dikemukakan oleh Kustawan (2013: 37) bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menyiapkan anak autis secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Tahap inti atau kegiatan inti yang dilakukan guru SBK meliputi tahapan-tahapan dalam merangkai bunga dari sedotan, dimulai dari mengenalkan hingga mempraktekan tahapan merangkai bunga dengan mendemonstrasikan dan menggunakan media konkrit dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan Sudjana (2005: 148) bahwa dalam kegiatan inti guru menuliskan pokok materi yang akan diberikan, membahas pokok materi, memberikan contoh konkrit pada setiap materi yang dibahas dan penggunaan media pembelajaran. Kegiatan penutup pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan beberapa pertanyaan sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukan subyek, tidak lupa guru memberikan pujian kepada subyek. Selanjutnya guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan pada hari tersebut dan ditutup dengan meminta siswa untuk membereskan area kerja dan berdoa.

Metode Pembelajaran yang digunakan oleh guru SBK yaitu menggunakan metode yang sesuai dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dan kemampuan atau keadaan ESH dan BRP. Metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (*drill*) serta metode penugasan. Hal ini senada dengan Azwandi (2005: 156) metode yang digunakan untuk anak autis ialah perpaduan metode yang telah ada dan untuk penerapannya disesuaikan dengan kondisi subyek yang terkadang *tantrum* serta kemampuan anak yang sudah dapat memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Dengan adanya perpaduan metode tersebut diharapkan siswa dapat menerima pembelajaran yang disampaikan guru dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dituju. Berdasarkan deskripsi

penelitian mengenai pendekatan pembelajaran guru SBK menerapkan kegiatan pembelajaran yang tertuju pada proses belajar siswa atau aktivitas siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan dalam bidang keterampilan terutama kejainan tangan yaitu merangkai bunga dari sedotan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan sesuai dengan pendekatan pembelajaran menurut Janawai (2013: 95) yaitu pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Media pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yang digunakan guru SBK yaitu *youtube* dan media konkrit sebagai media pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru SBK sesuai dengan media pembelajaran untuk anak autis menurut Azwandi (2007: 168) yang menyatakan bahwa media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat daya ingat. Penggunaan media konkrit bertujuan untuk memperjelas pengetahuan siswa mengenai alat dan bahan untuk merangkai bunga. Media yang digunakan guru sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Azwandi (2007: 168) yaitu media berbasis benda nyata terdiri dari benda-benda asli.

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi proses. Pada saat pengamatan guru juga menggunakan evaluasi langsung yaitu mengevaluasi secara langsung saat proses pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan belajar berlangsung dengan cara membetulkan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut sesuai dengan Azwandi (2007: 157) tentang evaluasi pembelajaran anak autis menggunakan evaluasi proses. Guru juga menggunakan evaluasi tes dan non tes. Evaluasi non tes guru lakukan dengan cara mengamati atau observasi. Evaluasi non tes yang dilakukan oleh guru SBK sesuai dengan Daryanto (2005: 28) yaitu teknik non tes berupa pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti. Teknik tes yang digunakan oleh guru berupa tes lisan dan tes perbuatan. Ibrahim & Syaodih (2003: 88-89) yaitu pada tahap tes lisan guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung

menjawab secara lisan. Tes perbuatan dalam pelaksanaannya yaitu siswa diminta atau diberikan tugas untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkandung dalam tujuan khusus.

### **Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan Merangkai Bunga dari Sedotan**

Kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan mencakup dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berkenaan dengan pengetahuan intelektual, afektif berkaitan dengan sikap seperti mengagumi keindahan dan menjawab serta mengorganisasikan, sedangkan aspek psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik Sudjana (2005: 61). Berikut hasil belajar atau kemampuan anak autis dalam keterampilan merangkai bunga dari sedotan:

- a. ESH dan BRP memiliki pengetahuan mengenai alat dan bahan merangkai bunga beserta kegunaannya. Hal ini termasuk pada ranah kognitif, pengetahuan subyek menjadi bertambah sehingga dapat mempermudah subyek dalam melakukan kegiatan merangkai bunga.
- b. Sikap ESH dan BRP menjadi lebih mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini termasuk pada ranah afektif yang dapat dilihat pada saat sikap subyek menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik.
- c. Kemampuan keterampilan anak dalam membuat kerajinan tangan terutama merangkai bunga dari sedotan menjadi semakin lancar karena sudah mengetahui urutan merangkai bunga sehingga subyek dapat langsung melakukan tahap satu ke tahap selanjutnya, gerakan tangan subyek ketika mengunting, melipat dan menyusun juga lebih baik. Subyek mampu melakukan tahapan merangkai bunga secara runtut. Hal ini termasuk pada ranah psikomotorik.

### **Faktor Pendukung yang dapat Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan**

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azwandi (2005: 158)

yaitu tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran bagi anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Tingkat gangguan autistik yang dialami ESH dan BRP lebih ringan dari siswa autis lainnya di SLB Citra Mulia Mandiri. Aziz (2015: 107) berpendapat bahwa terdapat klasifikasi anak autis yang dibagi menjadi 4 kelompok salah satunya yaitu berdasarkan prediksi kemandirian yang meliputi prognosis buruk, prognosis sedang, dan prognosis baik. Berdasarkan teori di atas ESH dan BRP termasuk dalam prognosis sedang yaitu terdapat kemajuan pada bidang sosial dan pendidikan walaupun memiliki problem perilaku. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kemampuan untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru SBK sedangkan problem perilaku ESH dan BRP ketika melaksanakan keterampilan merangkai bunga dari sedotan tetap menyertai.
2. Pembelajaran yang terstruktur dan terpola sehingga ESH dan BRP dapat mandiri dalam melaksanakan keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Pembelajaran dengan prinsip terstruktur karena materi yang diberikan runtut dari materi yang mudah ke materi yang lebih sulit. Prinsip terpola sangat penting karena pembelajaran bagi anak autis harus teratur.
3. Tersedianya media yang menarik minat ESH dan BRP seperti penggunaan *youtube* dan media konkrit yang terdiri atas alat dan bahan merangkai bunga meliputi gunting, sedotan, putik bunga, kelopak bunga, dan tangkai bunga.

Faktor pendukung lain yang terdapat dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yakni dapat meningkatkan dan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 2005: 61). Aspek kognitif yang berhubungan dengan intelektual seperti mengembangkan kemampuan berhitung penjumlahan subyek, pengetahuan mengenai nama dan alat untuk merangkai bunga, warna, ukuran dan bentuk. Afektif berkenaan dengan sikap seperti mengembangkan kemampuan subyek untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta mengembangkan sikap menghargai dan mengagumi hasil karya milik orang lain. Psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik yang dapat mengembangkan motorik halus subyek seperti mengunting, menyusun potongan sedotan,



dan memasang bunga pada tangkai bunga. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Pamuji (2007: 156-158) bahwa kemampuan motorik halus anak autis dapat dikembangkan dengan berbagai latihan yaitu latihan menyusun kubus, memungut/mengambil bola kecil dan merangkai benda kecil.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri memiliki :
  - a. Tujuan pembelajaran khusus dan umum.
  - b. Materi pembelajaran yang digunakan merujuk pada RPP SDMI kelas 1 dan buku-buku keterampilan.
  - c. Kegiatan belajar mengajar pada siswa autis meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
  - d. Metode pembelajaran menggunakan perpaduan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (*drill*), dan metode penugasan.
  - e. Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan keterampilan proses.
  - f. Media yang digunakan meliputi media konkrit/media nyata dan media *youtube*.
  - g. Evaluasi pembelajaran yang digunakan meliputi evaluasi tes dan non tes, Evaluasi tes berupa tes lisan dan tes perbuatan sedangkan evaluasi non tes berupa pengamatan.
2. Kemampuan yang dimiliki anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan meliputi dapat melakukan instruksi yang diberikan guru SBK pada saat proses pembelajaran dan mampu melakukan tiap tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan. Tetapi kemampuan yang dimiliki subyek ESH dan BRP berbeda-beda, dalam pelaksanaannya subyek ESH lebih lama dalam melakukan tahapan merangkai bunga dikarenakan subyek ESH memerlukan waktu cukup lama untuk menggunting sedotan dengan ukuran kecil sedangkan subyek BRP mampu melakukan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan dengan cekatan sehingga

subyek BRP lebih cepat untuk menyelesaikan rangkaian bunga.

3. Faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yaitu:
  - a. Tingkat gangguan autistik yang di miliki anak lebih ringan dari siswa autis lainnya di SLB Citra Mulia Mandiri.
  - b. Pembelajaran yang terstruktur dan terpola yang diterapkan oleh guru SBK kepada ESH dan BRP.
  - c. Penggunaan 2 jenis media yang dapat menarik minat subyek dalam pembelajaran.
  - d. Penggunaan berbagai jenis metode pada saat proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
  - e. Pemahaman guru SBK terhadap karakteristik subyek baik sehingga guru SBK dapat mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.
  - f. Guru SBK memberi motivasi kepada ESH dan BRP dalam proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Guru diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sehingga siswa-siswa autis lainnya dapat menerima serta memahami pembelajaran SBK yang diberikan dengan baik sesuai kemampuan masing-masing siswa.
  - b. Pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan guru sebaiknya membuat RPI yang khusus pada kegiatan pembelajaran juga sebaiknya membuat catatan khusus mengenai perkembangan siswa setiap pertemuannya sehingga dapat memudahkan guru untuk melakukan penilaian.
2. Bagi Kepala Sekolah
  - a. Kepala sekolah diharapkan dapat mengupayakan pengadaan media yang lebih beragam dan memperbanyak variasi media pembelajaran SBK

khususnya dalam upaya meningkatkan dan mendukung perkembangan potensi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT.Gava Media.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Daryanto, H. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Ibrahim, R & Syaodih, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Ombak.
- Kustawan, D. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Moleong, L.J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rochjadi, H. (2014). *Program Kekhususan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Diakses melalui [http://www.academia.edu/8149533/Tunagrahita\\_1](http://www.academia.edu/8149533/Tunagrahita_1). Pada tanggal 4 September 2017 pukul 10.22.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT. Kanwa Publisher.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Cet IX*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: PT. Alfabeta.